

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Marah merupakan salah satu bentuk emosi yang secara alami dimiliki oleh setiap manusia, sebagaimana halnya perasaan bahagia atau sedih. Emosi ini adalah hal yang wajar dan tidak selalu bisa dihindari, namun reaksi dan cara mengekspresikannya dapat dikendalikan. Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* Imam Al-Ghazali mengelompokkan marah kedalam tiga kategori. Hakikatnya marah berpusat di dalam hati. Ketika seseorang marah, aliran darah cenderung meningkat dan jantung berdetak lebih cepat. Tiga tingkatan marah yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali meliputi *at-tafrith* (kurangnya kemampuan untuk marah), *al-ifrath* (marah yang berlebihan), dan *al-i'tidal* (marah yang seimbang dan terkendali).¹ Manusia pada dasarnya tidak bisa sepenuhnya terlepas dari rasa marah. Bahkan Nabi Muhammad saw pernah marah, begitu pula Allah SWT. Oleh karena itu, marah bukanlah sesuatu yang memalukan atau tercela secara mutlak, dan keberadaannya tidak dapat langsung dikategorikan sebagai penyakit jiwa. Yang perlu diwaspadai adalah amarah yang timbul karena kebatilan, amarah yang disertai kezaliman, atau kemarahan yang muncul secara impulsif dan sulit reda. Selain itu, terdapat pula perilaku-perilaku saat marah yang tidak sejalan dengan tuntunan agama atau nalar sehat. Karena itulah, pembahasan tentang marah perlu dijelaskan secara rinci.

Telah menjadi pemahaman umum bahwa kepemimpinan hanya layak dipegang oleh orang yang memiliki sifat penyantun, karena kemarahan yang tidak pada tempatnya bisa merusak tatanan sosial dan menghancurkan hubungan antarindividu. Hal ini tidak membutuhkan pemikiran panjang untuk menyadarinya, sebab satu ledakan amarah saja sudah cukup untuk merusak hubungan antar tetangga, suami istri, sahabat, bahkan antar saudara kandung. Bahkan, satu kemarahan dapat menghancurkan keharmonisan dalam suatu komunitas atau jamaah, menyebabkan perpecahan, menghambat berbagai kegiatan, bahkan mengganggu perkembangan organisasi. Tidak hanya itu, amarah juga bisa menyebabkan keretakan hubungan antarnegara, dan dalam beberapa kasus, menjadi pemicu terjadinya peperangan.

¹ Intisari *Ihya' Ulumuddin Al- Ghazali (Mensucikan Jiwa) Konsep Tazkiyatun-nafs* terpadu diseleksi dan disusun: Sa'id Hawwa, Terjemahan Online Buku II hal. 279

Ketika marah menjadi bagian yang dominan dalam kehidupan seseorang, maka saat itulah dampak negatifnya akan lebih besar daripada manfaatnya, bahkan dapat menghancurkan sesuatu tanpa menghasilkan perbaikan. Oleh karena itu, pengendalian amarah sangat penting, baik untuk urusan duniawi maupun akhirat. Amarah yang tidak terkontrol bisa menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka, dan juga menghancurkan kehidupan duniawinya. Contoh teladan tertinggi dalam hal mengendalikan marah dan ridha adalah Nabi Muhammad saw. Salah satu sifat mulia beliau adalah tidak pernah marah karena urusan pribadi. Bahkan perlakuan kasar dari orang-orang bodoh hanya membuat beliau semakin lembut dan santun. Ini merupakan tingkatan akhlak yang sangat tinggi dan hampir mustahil dicapai oleh makhluk lain, karena pada umumnya manusia hanya bisa bersikap penyantun dalam batas-batas tertentu.²

Kemampuan untuk mengendalikan *ghadab* (marah) merupakan suatu kekuatan yang penting dimiliki setiap individu. Kekuatan ini memungkinkan seseorang untuk mengarahkan dan mengontrol emosinya secara bijak. Marah akan menjadi sesuatu yang positif apabila dikendalikan oleh hikmah (kebijaksanaan), yakni dengan mengetahui waktu yang tepat untuk marah dan kapan harus menahannya. Sikap ini, menurut Al-Ghazali disebut sebagai *syaja'ah* atau keberanian sejati. Keberanian ini melahirkan berbagai sifat terpuji, seperti kedermawanan, kepedulian terhadap sesama, kemampuan menahan amarah, serta kesetiaan dalam menepati janji. Namun, jika kekuatan marah berada dalam kondisi berlebihan (*ifrath*), maka akan muncul sifat-sifat negatif seperti kesombongan (*takabur*), rasa bangga diri yang berlebihan (*ujub*), dan merendahkan orang lain. Sebaliknya, jika kekuatan tersebut terlalu lemah (*tafrith*), akan memunculkan perilaku seperti penakut, tertutup, dan tidak memiliki ketegasan. Marah yang berlebihan disebut sebagai *tahawwur* (ceroboh atau tergesa-gesa), sedangkan kekurangan dalam marah disebut sebagai *jubnun* (penakut atau tidak peduli). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mampu mengontrol amarahnya berdasarkan ilmu dan kebijaksanaan, serta tahu kapan dan bagaimana harus marah, menunjukkan akhlak yang baik. Contohnya, marah karena agamanya dihina, marah karena melihat perbuatan maksiat ataupun marah ketika diolok-olok oleh seseorang, menunjukkan bentuk kemarahan yang sesuai dengan nilai moral dan ajaran agama.³

² *Ibid*, hal. 275

³ Al Baqi, S. (2015). Ekspresi emosi marah. *Buletin psikologi*, 23(1), hal. 22-30.

Orang yang sama sekali kehilangan rasa marah tidak akan mampu melakukan pembinaan diri secara utuh, sebab proses pembinaan jiwa hanya bisa terjadi dengan mengarahkan kemarahan itu untuk melawan hawa nafsu. Artinya, seseorang harus mampu marah pada dirinya sendiri ketika ia mulai tergoda untuk mengikuti nafsu rendah. Maka hilangnya rasa marah secara total merupakan sifat yang tercela. Sebaliknya, marah yang terpuji adalah kemarahan yang tunduk kepada arahan akal sehat dan tuntunan agama. Ia hanya dilepaskan ketika dibutuhkan untuk membela kebenaran, dan dikendalikan ketika sikap santun lebih utama. Menjaga amarah agar tetap berada di titik tengah adalah bentuk istiqamah, yaitu konsistensi yang diperintahkan Allah kepada hamba-Nya. Rasulullah saw juga menegaskan hal ini dengan sabdanya: "Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan." Orang yang amarahnya lemah hingga ia menjadi tidak peduli terhadap harga dirinya dan tidak keberatan bila dihina, maka ia harus melatih diri agar rasa marahnya menjadi lebih kuat. Sebaliknya, orang yang amarahnya berlebihan hingga mudah bertindak ceroboh dan melakukan perbuatan keji, maka ia perlu mengurangi intensitas amarahnya agar bisa menyeimbangkan diri. Tujuan akhirnya adalah berdiri di tengah-tengah, di jalan yang lurus sebuah jalan yang sangat halus, bahkan lebih halus dari sehelai rambut dan lebih tajam dari mata pedang. Kalaupun seseorang belum mampu mencapai titik pertengahan itu secara sempurna, ia tetap harus berusaha mendekatinya semampunya.⁴ Seperti yang Allah firmankan dalam surah an-Nisa ayat 129:

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istrimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung."

Maknanya ketika tidak bisa sepenuhnya bersikap ideal, seseorang tetap harus berusaha menjaga keseimbangan dan menghindari ketimpangan yang parah. Tidak semua orang mampu mengerjakan segala bentuk kebaikan, namun itu tidak berarti ia boleh melakukan semua keburukan.⁵ Karena, dalam kenyataannya tingkatan keburukan pun berbeda-beda, dan beberapa jenis kebaikan memiliki nilai yang lebih tinggi daripada yang lain. Demikianlah hakikat sifat marah, beserta tingkatan-tingkatan pengelolaannya. Kita memohon kepada Allah agar diberi taufik untuk mampu

⁴ Annisa, M. N. (2022). Analisis Semiotika: Taraduf Kata *Ghadab* Dan *Ghaiza* Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), hal.73

⁵ Rahman, F. (2018). Buku: *Tema-tema pokok Al-quran*. Al Mizan. Hal. 1026

mengamalkan apa yang diridhai-Nya, karena sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu yang Dia kehendaki.

Emosi marah merupakan suatu yang penting dan mempunyai fungsi esensi bagi kehidupan manusia, terutama dalam menjaga dirinya. Pada waktu seseorang sedang marah, energinya bertambah guna melakukan upaya fisik akan terus meningkat, yang memungkinkan dirinya untuk mempertahankan diri atau melakukan segala hambatan yang menghadang demi merealisasikan tujuan-tujuannya. Marah merupakan perasaan tidak senang atau benci terhadap orang lain, diri sendiri atau obyek tertentu yang diwujudkan dalam bentuk verbal (kata-kata kasar atau makian dan sumpah serapah). Marah merupakan perasaan tidak senang atau benci terhadap orang lain, diri sendiri atau obyek tertentu, yang diwujudkan dalam bentuk verbal (kata-kata kasar atau makian atau sumpah serapah) atau non verbal (seperti: mencubit, memukul, menendang, dan merusak).⁶

Setelah memahami apa yang dimaksud dengan makna dari marah selanjutnya masuk ke penjelasan kedua yaitu *bullying*. Seiring berkembangnya zaman fenomena seperti mengolok-olok teman sebaya ataupun yang lainnya tetap menjadi masalah yang relevan bahkan di kalangan generasi z sekarang ini yang dikenal sebagai generasi yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital yang biasa disebut dengan istilah *Bullying*.⁷ *Bullying* adalah perilaku yang merugikan orang lain seperti ejekan, penghinaan, atau komentar negatif yang menyakitkan. Hal tersebut masih sering terjadi baik dalam interaksi langsung maupun melalui media sosial. *Bullying* sesuai pendapat Black dan Jackson adalah bentuk perilaku agresif proaktif yang mencakup unsur kesengajaan untuk menguasai, mencederai, atau mengucilkan. Perilaku ini ditandai dengan adanya ketimpangan kekuatan, baik dari segi fisik, umur, kemampuan berpikir, keterampilan, atau kedudukan sosial. Tindakan ini dilakukan berulang kali oleh seorang anak atau sekelompok anak terhadap anak lainnya.⁸

Wicaksana memandang *Bullying* sebagai bentuk kekerasan fisik dan psikologis yang berlangsung lama. Praktik ini dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tak mampu melindungi dirinya dalam situasi di mana ada upaya untuk menyakiti, menakut-nakuti atau membuatnya tertekan. Sementara itu, Olweus

⁶ Musfir bin Said az-Zahrani, *Konseling Terapi*, terj. Shaleh Mahmud, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 188-189.

⁷ Ainun, F. P., dkk Peran pendidikan sebagai pondasi utama dalam menyikapi dekadensi moral pada generasi z. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), hlm. 15

⁸ Putra, I. M., dkk (2021). Perilaku *Bullying* dan Dampak Pada Korban, hlm. 5

mengartikan *Bullying* sebagai tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang dan berkelanjutan. Sasarannya adalah korban yang sulit mempertahankan dirinya. Pada dasarnya, ini merupakan penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang dilakukan secara sistematis.⁹

Bullying yang semakin marak terjadi di lingkungan sekolah biasanya disebabkan oleh lemahnya kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya. Akibatnya, perilaku ini terus berulang dan menjadi masalah di kalangan siswa. Meski *Bullying* bukanlah hal baru, upaya untuk menangani masalah ini hingga sekarang masih belum maksimal. Padahal dampak buruknya sudah sangat jelas dirasakan, baik oleh anak yang menjadi korban maupun oleh mereka yang menjadi pelaku *Bullying*.¹⁰ Dampak *Bullying* tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan emosional korban. Salah satu dampak yang sering dialami korban adalah kesulitan dalam mengendalikan emosi khususnya emosi *Ghadab* (marah). Dalam pandangan Islam, emosi marah atau *ghadab* merupakan salah satu fitrah manusia yang perlu dikendalikan.¹¹ Menurut Harry Mills, kemarahan bukanlah emosi bawaan sejak lahir dan juga bukan sesuatu yang kita pelajari dalam hidup.¹²

MTs Mujtahidin Kepung Kediri, sebagai institusi atau lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter para siswanya. Namun, dalam realitasnya beberapa siswa di MTs Mujtahidin masih menghadapi tantangan berupa perilaku *Bullying* yang berdampak pada kesulitan mereka dalam mengelola emosi terutama emosi marah. Situasi ini mendorong perlunya kajian lebih mendalam mengenai hubungan antara *Bullying* dan kemampuan pengendalian emosi berupa marah atau *ghadab* pada siswa.

Dari sisi lingkungan sekolah, budaya yang kurang menekankan pentingnya saling menghormati sering kali memicu terjadinya *Bullying*. Kurangnya pengawasan dari guru terutama di luar kelas, juga membuat anak-anak yang melakukan *Bullying*

⁹ Panggabean, dkk (2023). Waspada tindakan *Bullying* dan dampak terhadap dunia pendidikan. *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), hal. 11

¹⁰ NKS, D. M., dkk (2023). Penyuluhan Say No To *Bullying* Sebagai Pencegahan *Bullying* Siswa Sdn Kedungsumur 3 Sidoarjo. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), hal. 7317

¹¹ Cholid, N. (2018). Konsep Kepribadian Al-Ghozali Untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal. *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(1), hal. 51

¹² Wigati, I. (2013). Teori kompensasi marah dalam perspektif psikologi islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(02), hal. 194

merasa bebas bertindak tanpa takut konsekuensi. Selain itu, tekanan dari teman sebaya menjadi salah satu alasan anak ikut melakukan *Bullying* agar diterima dalam kelompok tertentu. Bukan hanya itu, lingkungan keluarga juga memainkan peran penting untuk tumbuh kembang emosi anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis atau sering mengalami konflik cenderung meniru perilaku tersebut di luar rumah. Kurangnya pengawasan orang tua serta pola asuh yang tidak tepat, seperti terlalu keras atau permisif, juga menjadi pemicu anak terlibat dalam perilaku *Bullying*.¹³

Berdasarkan observasi lapangan yang ditemukan Siswa di MTs Mujtahidin Kepung Kediri yang merupakan madrasah yang mengedepankan nilai agama ini terdapat perilaku *Bullying* yang cukup sering terjadi. Salah satu yang sering terjadi yaitu ada beberapa siswa kerap mengolok-olok temannya sendiri, baik secara langsung maupun dalam bentuk candaan yang sebenarnya menyakitkan. Salah satu bentuk *Bullying* yang sering muncul adalah memberikan julukan atau sebutan tertentu, seperti memanggil teman dengan sebutan "nama bapak," yang ditujukan untuk mengejek. Perilaku ini menyebabkan korban merasa tidak nyaman, malu, dan kehilangan rasa percaya diri, terutama ketika berinteraksi dengan teman-teman lain atau guru di lingkungan sekolah.¹⁴ Fenomena tersebut menjadi dasar penelitian ini yang bertujuan mengkaji Pengaruh *Ghadab* (Marah) Perspektif Imam Al-ghozali Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa MTs Mujtahidin Kepung Kediri. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana tingkat *ghadab* (marah) terhadap perilaku *bullying* berdampak pada aspek emosional siswa, khususnya dalam kemampuan mengendalikan marah (*ghadab*). Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat terwujud lingkungan belajar yang aman dan penuh kedamaian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis ungkapkan di atas, maka rumusan masalah yang penulis teliti adalah “Apakah ada hubungan yang signifikan antara *Ghadab* (Marah) dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa MTs Mujtahidin Kepung Kediri?”

¹³ Fikriyah, S., dkk (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi *Bullying*. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), hal. 12

¹⁴ Observasi Lapangan dilakukan pada tanggal 14 Januari 2025

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengukur berapa besar hubungan antara *Ghadab* (Marah) dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa MTs Mujtahidin Kepung Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini bisa memberi manfaat, wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang Hubungan *Ghadab* (Marah) dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*, selain itu juga memberikan informasi bagi pembaca sehingga dapat digunakan untuk bahan referensi bagi yang membutuhkannya.

2. Manfaat Penelitian Secara Praktis

a. Bagi Siswa MTs Mujtahidin Kepung Kediri

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kaitannya dengan hubungan *Ghadab* (marah) dengan kecenderungan *Bullying* terhadap siswa MTs Mujtahidin Kepung Kediri, sehingga mendapatkan pengetahuan dan sikap dalam perilaku *Bullying* yang dikaitkan dengan pengendalian marah (*al-Ghadab*).

b. Bagi Lembaga MTs Mujtahidin Kepung Kediri

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh lembaga MTs Mujtahidin Kepung Kediri sebagai sumber informasi dan pengetahuan baru bagi siswa MTs Mujtahidin Kepung Kediri tentang hubungan *Ghadab* (marah) dengan perilaku *Bullying*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan, terutama untuk studi yang mengkaji hubungan *Ghadab* (Marah) dengan kecenderungan perilaku *Bullying*. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan pertimbangan dan pengembangan bagi para peneliti berikutnya yang ingin memperdalam topik serupa.

E. Penelitian Terdahulu

1. Thesis: Penelitian oleh Wulandari, Sintania tahun 2023 yang berjudul “Konsep Manajemen Emosi Perspektif Imam Al-Ghazali: Studi Terhadap Bab Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin.” Penelitian yang dilakukan ini termasuk ke

dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengumpulkan data-data yang bersifat kepustakaan, dan juga penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif. Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Dalam menarik kesimpulan, metode yang akan digunakan untuk mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum, lalu dapat di tarik menjadi sebuah kesimpulan yang bersifat khusus. Dari penelitian yang dilakukan, fokus dari masalah yang dikaji oleh peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa manajemen emosi yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali dengan menggunakan metode Sabar, *Al- 'Afw* serta sabar, yang harus dipegang dan dijadikan sebagai kuncuk kesuksesan dan keberhasilan ketika manusia menjalani kehidupannya sehari-hari.¹⁵

Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas tentang emosi atau marah perspektif Imam Al-Ghazali sedangkan perbedaannya adalah metode yang digunakan, pendekatan, lokasi dan variabel yang dikaji.

2. Thesis: Penelitian oleh Nilna Irmayani Aqna pada tahun 2021 yang berjudul "Marah Menurut M. Quraish Shihab dalam Kitab tafsir Al-misbah". Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berkaitan dengan karya M. Quraish Shihab tentang marah, sedangkan sumber sekunder berkaitan dengan pembahasan marah. Mengingat objek kajian ini adalah pandangan M. Quraish Shihab tentang marah yang menggunakan kerangka teori "*berfikir-deskriptif*", maka pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan tafsir tematik/maudu'i.¹⁶

Persamaan pada penelitian ini yaitu dengan membahas emosi marah tetapi berbeda perspektif sedangkan perbedaan yang lainnya adalah variabel, metode penelitian dan lokasi penelitian.

3. Jurnal: Penelitian oleh Putu Ayu Pradnyasari dan Mita Aswanti Tjakrawiralaksana pada tahun 2021 yang berjudul "Efektivitas Penerapan Anger Management Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengelola Emosi Marah Pada Remaja Laki-laki." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas intervensi kelompok berbasis TAME dalam mengurangi emosi marah pada laki-laki. Metode yang

¹⁵ Wulandari, S. (2023). *konsep manajemen emosi perspektif Imam Al-Ghazali: Studi terhadap bab Tazkiyatun Nafs dalam kitab Ihya Ulumuddin* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

¹⁶ Aqna, N. I. (2021). *marah menurut m. quraish shihab dalam kitab tafsir al-mishbah* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

digunakan dalam penelitian ini bersifat eksperimental. Penelitian ini melibatkan enam laki-laki yang memiliki tingkat kemarahan tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh skor mereka pada subskala Buss-Perry Aggression Questionnaire. Intervensi TAME yang telah dimodifikasi diberikan dalam enam sesi. Setiap sesi berlangsung antara 45 hingga 90 menit, dengan jeda 3 hingga 4 hari di antara sesi. Pengujian pasca-intervensi dilakukan setelah sesi terakhir, dan tindak lanjut dilakukan satu bulan setelah intervensi berakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima dari enam peserta mengalami penurunan signifikan dalam skor emosi mereka sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan intervensi berhasil dalam mengurangi emosi marah ($Z = -2.04, p < 0.05$).

Persamaan pada kedua penelitian membahas tentang pengelolaan emosi marah dan dampaknya terhadap individu. Perbedaan pada penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas teknik anger management dalam mengelola emosi marah, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh *Bullying* terhadap pengendalian marah (*al-Ghadab*) dalam perspektif Islam. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi, pendekatan, dan variabel yang dikaji.

4. Thesis: Penelitian oleh M. Miftahuddin Al Amin pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh *Bullying* Terhadap Perilaku Belajar PAI Siswa Kelas XI SMK Bishri Syansuri Denanyar Jombang” Dalam penelitian ini, dihasilkan tiga temuan, yaitu:
 - 1) Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis menunjukkan diskripsi tingkat perlakuan *bullying* tiap indikator sebagai berikut; a) *bullying* fisik pada tingkatan pernah dengan rata-rata 19,29. b) *bullying* verbal pada tingkatan jarang dengan rata-rata 6,96. c) *bullying* psikologis pada tingkatan jarang dengan rata-rata 18,33.
 - 2) Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa perilaku belajar siswa SMK Bishri Syansuri Denanyar Jombang pada tingkat sedang dengan rata-rata 71,96 dan prosentase 41%.
 - 3) Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi linier sederhana diperoleh nilai R hitung -0,535. Setelah dibandingkan ternyata R hitung > R tabel, maka tolak H_0 dan terima H_a . Dapat disimpulkan ada pengaruh negatif dan signifikan antara *bullying* dengan perilaku belajar PAI siswa kelas XI SMK Bishri Syansuri Denanyar Jombang.

Persamaan dari kedua penelitian membahas tentang *Bullying* di lingkungan sekolah dan dampaknya terhadap siswa serta menggunakan metode yang sama. Perbedaan dari penelitian terdahulu berfokus pada edukasi *Bullying* untuk mencegah perilaku menyimpang, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh

Bullying terhadap pengendalian marah (*al-Ghadab*) dalam perspektif Islam. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi, pendekatan, dan variabel yang dikaji.

5. Jurnal: Penelitian oleh Siti Zakiah Zulfa, Islah Wahyuni, Susani Hayati, dkk pada tahun 2022 yang berjudul “Edukasi *Bullying* Pada Remaja Untuk Mencegah Perilaku Menyimpang Di SMPN 3 Pekanbaru.” Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk mencegah perilaku menyimpang pada kasus *Bullying* remaja dengan cara meningkatkan pengetahuan melalui pemberian edukasi atau penyuluhan pada siswa-siswi kelas 8.1 SMP Negeri 3 Pekanbaru. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas 8.1 SMP Negeri 3 Pekanbaru yang berjumlah 40 orang dan didampingi oleh 1 orang guru wali kelas. Pengetahuan siswa tentang *Bullying* mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi atau penyuluhan, sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi atau penyuluhan memberikan dampak positif pada pengetahuan siswa. Pengetahuan siswa dalam kategori baik hanya 1 orang (2,5%) sebelum diberikan edukasi atau penyuluhan dan mayoritas pengetahuan siswa dalam kategori baik menjadi sebanyak 26 orang (65%) setelah diberikan edukasi atau penyuluhan.¹⁷

Persamaan dari kedua penelitian membahas tentang *Bullying* di lingkungan sekolah dan dampaknya terhadap siswa. Perbedaan dari penelitian terdahulu berfokus pada edukasi *Bullying* untuk mencegah perilaku menyimpang, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh *Bullying* terhadap pengendalian marah (*al-Ghadab*) dalam perspektif Islam. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi, pendekatan, dan variabel yang dikaji.

6. Jurnal: Penelitian oleh Arif Budi Nugraha, Rita Sinthia, dan I Wayan Dharmayana pada tahun 2019 yang berjudul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku *Bullying* ." Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosi dan perilaku *Bullying* pada siswa kelas X Tata Boga di SMK Negeri 3 Bengkulu. Sampel terdiri dari 64 siswa yang dipilih melalui teknik simple random sampling dari seluruh siswa kelas X. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode korelasi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner kecerdasan emosi dan kuesioner perilaku *Bullying* . Analisis data menggunakan korelasi product moment Pearson. Hasil

¹⁷ Zulfa, S. Z., dkk(2022). Edukasi *Bullying* pada remaja untuk mencegah perilaku menyimpang di SMPN 3 Pekanbaru. *JDISTIRA*, 2(2)

penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan perilaku *Bullying* dengan nilai rxy sebesar -0,463 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, semakin rendah kecenderungan mereka melakukan *Bullying*, begitu pula sebaliknya.¹⁸

Persamaan pada kedua penelitian membahas tentang *Bullying* di lingkungan sekolah dan dampaknya terhadap siswa. Perbedaan pada penelitian terdahulu berfokus pada keterkaitan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *Bullying*, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh *Bullying* terhadap pengendalian marah (*al-Ghadab*) dalam perspektif Islam. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi, pendekatan, dan variabel yang dikaji.

F. Definisi Operasional

Untuk menggambarkan konsep yang ada dalam penelitian ini, definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. *Ghadab* adalah dorongan emosional dalam diri manusia yang timbul karena rasa tersinggung atau terancam, yang mendorong seseorang bereaksi secara agresif menurut Imam Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulumuddin, marah adalah sifat yang bersumber dari api dan perlu dikendalikan agar tidak menguasai akal. Menurut Imam al-Ghazali, *ghadab* (amarah) adalah kekuatan jiwa yang diciptakan Allah dalam diri manusia sebagai alat pertahanan diri, yang dengannya seseorang bisa menolak bahaya dan menegakkan kebenaran¹⁹
2. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti orang lain, baik secara verbal, fisik, maupun sosial, yang mengakibatkan korban merasa tertekan atau direndahkan. Menurut Olweus mengartikan *Bullying* sebagai tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang dan berkelanjutan. Sasarannya adalah korban yang sulit mempertahankan dirinya.²⁰

¹⁸ Nugraha, A. B., dkk (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku *Bullying*. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(1)

¹⁹ Intisari Ihya' Ulumuddin Al- Ghazali (Mensucikan Jiwa) Konsep *Tazkiyatun-nafs* terpadu diseleksi dan disusun: Sa'id Hawwa, Terjemahan Online Buku II hal. 275

²⁰ Panggabean, dkk (2023). Waspada tindakan *Bullying* dan dampak terhadap dunia pendidikan. *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), hal. 11